

Pengaruh Aplikasi *ChatGPT* terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Observasi Siswa Kelas VIII

Susan Andriyani¹, Diah Kusyuni², Andi Syahputra Harahap³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

¹susanandriyani30@gmail.com

Abstract

- Purpose** : This study aimed to investigate the effect of using ChatGPT as a learning medium on students' ability to write observation report texts among eighth-grade students at MTs Al Washliyah Bajaronggi in the 2025/2026 academic year. The study was conducted in response to students' difficulties in developing ideas, organizing information, understanding text structure, and producing systematic observation reports.
- Method** : This study employed a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The participants were 44 eighth-grade students, consisting of 22 students in class VIII A as the control group and 22 students in class VIII B as the experimental group. Data were collected through observation report writing tests administered before and after the treatment. The data were analyzed using descriptive statistics and an Independent Samples t-test.
- Results** : The mean pretest score was 65.00 for the control group and 67.50 for the experimental group. After the learning process, the mean posttest score increased to 68.18 in the control group and 79.77 in the experimental group. The Independent Samples t-test yielded a significance value of <0.001 , which was lower than 0.05, indicating a statistically significant difference between the two groups.
- Conclusion** : The findings indicate that the use of ChatGPT as a supporting learning medium affected students' ability to write observation report texts. ChatGPT can support idea development, text organization, and feedback when used under teacher guidance. Its implementation should ensure that students verify information and develop their writing based on their own understanding.

Keywords: ChatGPT, Learning Media, Writing Ability, Observation Report

1. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melalui kegiatan menulis peserta didik dituntut untuk mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, serta menyampaikan pesan secara sistematis. Keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan memilih informasi yang relevan, menggunakan bahasa secara tepat, dan membangun hubungan antargagasan sehingga menghasilkan tulisan yang dapat dipahami pembaca. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang sebagai proses yang

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui kegiatan menulis yang terarah dan bermakna (Widiyanto et al., 2022).

Salah satu bentuk tulisan yang dipelajari pada jenjang sekolah menengah pertama adalah teks laporan hasil observasi. Teks ini menuntut peserta didik menyampaikan informasi berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek secara objektif, faktual, dan sistematis. Penyusunan teks laporan hasil observasi tidak cukup dilakukan dengan mengumpulkan informasi, tetapi juga memerlukan kemampuan mengidentifikasi objek, menentukan informasi yang relevan, mengelompokkan hasil pengamatan, serta menyusunnya sesuai struktur teks. Dengan demikian, pembelajaran teks laporan hasil observasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mengamati, mengolah informasi, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang terorganisasi (Mubarokah & Febianti, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Proses menulis menuntut peserta didik untuk mengubah hasil pengamatan menjadi informasi tertulis yang memiliki keterkaitan antara isi, struktur, dan penggunaan bahasa. Peserta didik juga perlu memilih kosakata yang sesuai, membangun kalimat efektif, serta menyusun informasi secara kohesif agar laporan yang dihasilkan tidak sekadar berupa kumpulan fakta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis membutuhkan media dan strategi yang dapat memberikan dukungan selama proses pengembangan gagasan dan penyusunan tulisan (Widiyanto et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan berbagai media yang lebih interaktif. Media pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi dengan sumber belajar, serta melakukan kegiatan belajar secara lebih fleksibel. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi secara konvensional. Dalam konteks tersebut, media digital dapat diposisikan sebagai sarana pendukung yang membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Siregar et al., 2024).

Salah satu perkembangan teknologi yang mulai dimanfaatkan dalam pendidikan adalah kecerdasan buatan generatif, termasuk ChatGPT. Teknologi ini memungkinkan pengguna berinteraksi melalui bahasa alami untuk memperoleh informasi, mengembangkan gagasan, menyusun teks, dan memperoleh respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam pembelajaran menulis, karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bantuan untuk mengeksplorasi ide, memahami organisasi teks, memperkaya kosakata, serta memperoleh umpan balik selama proses penulisan. Dengan pemanfaatan yang terarah, ChatGPT dapat berfungsi sebagai media pendukung yang melengkapi proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat untuk menghasilkan jawaban secara otomatis (Putri, 2025).

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis memiliki potensi karena interaksi yang berlangsung memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan secara cepat ketika menghadapi kesulitan dalam mengembangkan tulisan. Peserta didik dapat menggunakan respons yang diperoleh untuk memahami suatu struktur teks, mempertimbangkan pilihan kata, mengembangkan gagasan, kemudian melakukan revisi terhadap tulisan yang telah dibuat.

Penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis juga menunjukkan adanya potensi teknologi tersebut dalam mendukung kemampuan menulis peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ChatGPT dapat membantu peserta didik dalam menghasilkan ide, meningkatkan ketepatan tata bahasa, memperkuat organisasi tulisan, dan melakukan revisi secara mandiri sehingga berpotensi menjadi media pendukung dalam pembelajaran menulis (Haziz et al., 2025).

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Respons yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan tidak selalu dapat langsung dianggap benar sehingga peserta didik tetap perlu memeriksa kesesuaiannya dengan informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran. Penggunaan yang tidak terarah juga dapat menyebabkan peserta didik terlalu bergantung pada teknologi dan kurang terlibat dalam proses berpikir serta penyusunan tulisan secara mandiri. Selain itu, penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik perlu memperhatikan aspek etika, terutama berkaitan dengan keaslian karya dan penggunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan (Rachbini et al., 2023).

Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis perlu ditempatkan sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, proses utama tetap dimulai dari kegiatan mengamati objek, mencatat fakta, mengolah informasi, dan menentukan isi laporan. ChatGPT kemudian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu peserta didik menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan tersebut perlu dilakukan secara terarah dengan tetap menempatkan peserta didik sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya, sementara guru berperan memberikan arahan dalam penggunaan teknologi secara tepat (Susmita et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan keterampilan menulis. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah masih terbatas. Sebagian kajian lebih banyak membahas pemanfaatan kecerdasan buatan secara umum, persepsi peserta didik, atau penggunaannya pada jenis teks lain, seperti teks prosedur. Namun, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya karena jenis teks ini menuntut keterkaitan antara kegiatan observasi, ketepatan informasi, struktur laporan, dan keterampilan menulis (Ritonga & Amri, 2024).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VIII MTs melalui desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi ChatGPT, tetapi juga pada konteks keterampilan menulis yang dikaji, yaitu teks laporan hasil observasi, serta penempatan ChatGPT sebagai alat bantu yang tetap membutuhkan keterlibatan aktif siswa dan bimbingan guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah penggunaan ChatGPT serta menganalisis pengaruh penggunaannya terhadap kemampuan menulis siswa kelas VIII MTs Al Washliyah Bajaronggi tahun pembelajaran 2025–2026.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di MTs Al Washliyah Bajaronggi, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada semester genap tahun pembelajaran 2025–2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 44 siswa, terdiri atas 22 siswa kelas VIII A dan 22 siswa kelas VIII B. Karena jumlah populasi relatif terbatas, seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel melalui teknik *sampling jenuh*. Kelas VIII A ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen. Kedua kelompok memperoleh materi pembelajaran yang sama, menggunakan instrumen penilaian yang sama, dan melaksanakan *pretest* serta *posttest*. Perbedaan utama perlakuan terletak pada penggunaan ChatGPT pada kelompok eksperimen.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan menulis teks laporan hasil observasi dan dokumentasi. Tes menulis digunakan sebagai instrumen utama yang diberikan dalam dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* diberikan setelah proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menulis setelah perlakuan. Tugas yang diberikan mengharuskan siswa menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan objek yang diamati. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa informasi mengenai peserta penelitian, pembagian kelompok, dan profil institusi. Instrumen tes berupa tugas menulis teks laporan hasil observasi dengan penilaian yang mencakup lima aspek, yaitu isi teks, struktur teks, kebahasaan, ketepatan informasi, serta ejaan dan tanda baca. Validasi instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan ahli yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran dan penilaian Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menempatkan ChatGPT sebagai media pendukung dalam proses menulis, bukan sebagai pengganti proses berpikir siswa. Proses pembelajaran diarahkan melalui tahapan pengamatan objek, pengumpulan fakta, pengembangan tulisan dengan bantuan ChatGPT, kemudian verifikasi dan penyuntingan oleh siswa. Siswa memasukkan informasi hasil observasi ke dalam ChatGPT untuk memperoleh bantuan dalam mengembangkan gagasan dan menyusun teks berdasarkan struktur laporan hasil observasi. Selanjutnya, siswa menelaah respons yang diperoleh, memeriksa kesesuaiannya dengan fakta hasil pengamatan, dan melakukan penyuntingan sebelum menghasilkan tulisan akhir.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, rentang, dan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah peserta kurang dari 50, sedangkan homogenitas varians diuji menggunakan Levene's Test. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). *Paired Samples t-test* digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis antara *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok, sedangkan *Independent Samples t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis pada hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk menentukan apakah penggunaan ChatGPT sebagai media pembelajaran berkaitan dengan perbedaan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

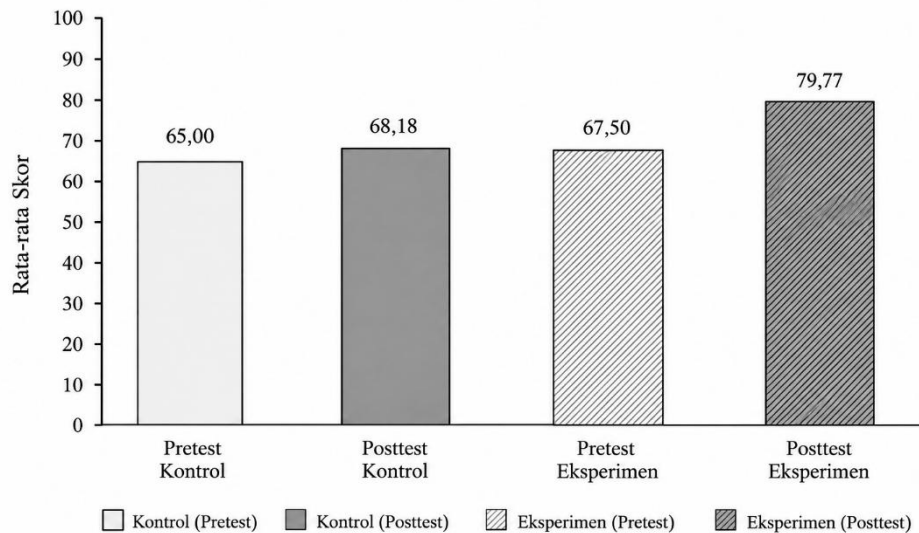
3. Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada kedua kelompok. Pada kelompok kontrol, nilai pretest berada pada rentang 50–75 dengan rata-rata 65,00 dan simpangan baku 6,172. Setelah pembelajaran, nilai posttest berada pada rentang 60–75 dengan rata-rata 68,18 dan simpangan baku 5,011. Sementara itu, kelompok eksperimen memperoleh nilai pretest pada rentang 60–80 dengan rata-rata 67,50 dan simpangan baku 5,059. Setelah pembelajaran menggunakan ChatGPT sebagai media pendukung, nilai posttest berada pada rentang 70–90 dengan rata-rata 79,77 dan simpangan baku 5,228.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Kelompok	Tes	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	SD
Kontrol	Pretest	22	50	75	65,00	6,172
Kontrol	Posttest	22	60	75	68,18	5,011
Eksperimen	Pretest	22	60	80	67,50	5,059
Eksperimen	Posttest	22	70	90	79,77	5,228

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal kelompok eksperimen sebesar 67,50, sedangkan kelompok kontrol sebesar 65,00. Setelah pembelajaran, rata-rata kelompok kontrol meningkat menjadi 68,18, sedangkan kelompok eksperimen meningkat menjadi 79,77. Dengan demikian, peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 12,27 poin, sedangkan peningkatan pada kelompok kontrol sebesar 3,18 poin. Selisih peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan skor yang lebih besar pada kelompok eksperimen setelah pembelajaran menggunakan ChatGPT. Distribusi hasil posttest juga memperlihatkan perbedaan pola pencapaian antara kedua kelompok. Pada kelompok kontrol, skor posttest berada pada rentang 60–75. Sebagian besar siswa memperoleh skor pada rentang 70–79, sedangkan sebagian lainnya berada pada rentang 60–69. Pada kelompok eksperimen, skor posttest berada pada rentang 70–90. Sebanyak 9 siswa berada pada rentang 70–79, 12 siswa berada pada rentang 80–89, dan 1 siswa memperoleh skor 90. Pola tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran, sebagian besar siswa kelompok eksperimen memperoleh skor pada rentang 80–89.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest Kemampuan Menulis

Gambar 1 memperlihatkan perbandingan rata-rata kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rata-rata kelompok kontrol meningkat dari 65,00 pada pretest menjadi 68,18 pada posttest. Sementara itu, rata-rata kelompok eksperimen meningkat dari 67,50 menjadi 79,77. Perubahan rata-rata pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor setelah pembelajaran, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar. Selisih peningkatan rata-rata kelompok eksperimen mencapai 12,27 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 3,18 poin. Perbandingan tersebut menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut melalui pengujian statistik.

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui karakteristik distribusi dan keseragaman varians data sebelum pengujian perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian perbedaan antarkelompok. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena masing-masing kelompok terdiri atas 22 siswa. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 untuk pretest kelompok kontrol, 0,025 untuk posttest kelompok kontrol, 0,017 untuk pretest kelompok eksperimen, dan 0,021 untuk posttest kelompok eksperimen. Seluruh nilai tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	N	Statistik Shapiro-Wilk	Sig.
Pretest kontrol	22	0,893	0,005
Posttest kontrol	22	0,859	<0,001
Pretest eksperimen	22	0,896	0,017
Posttest eksperimen	22	0,887	0,021

Hasil uji homogenitas terhadap skor posttest menunjukkan nilai Levene sebesar 0,078 dengan derajat bebas 1 dan 42 serta nilai signifikansi 0,782. Nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga varians skor posttest kedua kelompok dapat diperlakukan sebagai homogen.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians Posttest

Uji	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,078	1	42	0,782

Pengujian perbedaan skor posttest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan menggunakan Independent Samples t-test sebagaimana tercantum dalam hasil analisis penelitian. Kelompok kontrol memiliki rata-rata posttest sebesar 68,1818, sedangkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 79,7727. Selisih rata-rata kedua kelompok adalah -11,59091 poin ketika kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Hasil pengujian menghasilkan nilai $t = -7,508$ dengan $df = 42$ dan nilai signifikansi dua arah $<0,001$. Interval kepercayaan 95% terhadap perbedaan rata-rata berada pada rentang -14,70665 sampai -8,47517.

Tabel 4. Hasil Independent Samples t-test Skor Posttest

Perbandingan	t	df	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
Kontrol-Eksperimen	-7,508	42	-11,59091	<0,001

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor posttest kelompok eksperimen berbeda secara statistik dari kelompok kontrol. Rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, dengan selisih rata-rata sebesar 11,59 poin. Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum dalam output SPSS, perbedaan skor posttest antara kedua kelompok berada pada tingkat signifikansi di bawah 0,05. Selain itu, hasil analisis ukuran efek menunjukkan nilai Cohen's d sebesar -2,264 dengan interval kepercayaan 95% antara -3,018 dan -1,493.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada kedua kelompok setelah pembelajaran. Perubahan skor kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, yaitu dari rata-rata 67,50 menjadi 79,77, sedangkan kelompok kontrol berubah dari 65,00 menjadi 68,18. Perbedaan rata-rata posttest dan hasil pengujian statistik menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis antara kedua kelompok setelah proses pembelajaran.

4. Pembahasan

ChatGPT sebagai Scaffolding dalam Pembelajaran Menulis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi dengan bagaimana teknologi tersebut ditempatkan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, ChatGPT berfungsi sebagai bantuan yang memungkinkan siswa memperoleh dukungan ketika mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, memahami organisasi teks, memilih bentuk bahasa, dan melakukan perbaikan terhadap tulisan. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan ChatGPT dapat menjadi *scaffolding* digital yang membantu siswa melewati tahapan menulis yang sebelumnya dianggap sulit. Dengan demikian, perubahan kemampuan menulis tidak hanya dapat dipahami sebagai konsekuensi dari penggunaan aplikasi, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara siswa, tugas menulis, guru, dan bantuan digital yang diberikan selama proses pembelajaran.

Interpretasi tersebut sejalan dengan (Mahapatra, 2024) yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat umpan balik dalam pembelajaran menulis. Penggunaan ChatGPT

memberikan dukungan terhadap berbagai aspek penulisan dan dapat membantu siswa melakukan perbaikan terhadap tulisan mereka, meskipun pemanfaatannya tetap memerlukan pengarahan agar siswa tidak sekadar menerima keluaran AI. Penelitian Levine et al. (2025) juga menunjukkan bahwa siswa menggunakan ChatGPT pada beberapa tahapan proses menulis, termasuk ketika merencanakan, menyusun, dan meninjau tulisan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai sumber dukungan selama proses penulisan, terutama ketika siswa menggunakannya untuk memperoleh ide dan mengevaluasi atau memperbaiki tulisan mereka.

Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi, fungsi *scaffolding* tersebut menjadi lebih spesifik karena siswa tidak hanya dituntut menghasilkan tulisan yang baik secara bahasa, tetapi juga harus mempertahankan keterkaitan antara tulisan dan fakta hasil pengamatan. Oleh karena itu, ChatGPT tidak ditempatkan sebagai sumber utama fakta yang diamati siswa. Siswa tetap melakukan pengamatan terhadap objek, menentukan informasi yang relevan, kemudian menggunakan ChatGPT untuk membantu mengorganisasikan dan memperbaiki hasil pengamatan tersebut. Pola ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI dapat diarahkan untuk memperkuat proses berpikir siswa, bukan menggantikannya. Dengan kata lain, kontribusi ChatGPT dalam penelitian ini terletak pada pemberian bantuan selama proses konstruksi teks, sementara sumber utama isi laporan tetap berasal dari aktivitas observasi siswa.

Integrasi ChatGPT dengan Proses Konstruksi Pengetahuan

Temuan penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam perspektif konstruktivisme karena siswa tetap menjadi aktor utama dalam membangun pengetahuan melalui proses mengamati, mencatat, mengelompokkan informasi, menginterpretasikan fakta, dan menyusun laporan. ChatGPT kemudian berperan sebagai sumber bantuan yang digunakan ketika siswa membutuhkan dukungan dalam mengembangkan hasil pengamatannya menjadi teks yang lebih terorganisasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak berdiri sendiri sebagai faktor pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengetahuan awal siswa, pengalaman langsung, dan bantuan digital.

Posisi tersebut sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2023) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis dapat dirancang melalui tahapan yang mendorong siswa untuk berpikir, mengembangkan gagasan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Penggunaan model *Think Talk Write* menempatkan aktivitas berpikir dan pengembangan gagasan sebagai bagian dari proses sebelum siswa menghasilkan tulisan. Dengan demikian, kemampuan menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan produk akhir, tetapi sebagai hasil dari proses konstruksi dan pengorganisasian gagasan yang dilakukan secara bertahap. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Zahara et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk mendukung kemampuan menulis teks prosedur. Dalam pendekatan tersebut, aktivitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga melibatkan siswa dalam memahami masalah dan mengembangkan informasi menjadi sebuah teks. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa ChatGPT lebih tepat ditempatkan sebagai bantuan dalam proses pengembangan tulisan setelah siswa memperoleh dan memahami informasi yang menjadi dasar laporan.

Dalam perspektif konstruktivisme, penggunaan ChatGPT dengan pola tersebut menunjukkan bahwa siswa tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang dibangun. Siswa mengamati objek secara langsung, mencatat fakta yang ditemukan, mengelompokkan informasi, kemudian menggunakan ChatGPT untuk membantu mengembangkan atau mengorganisasikan informasi tersebut menjadi teks. Respons ChatGPT selanjutnya tidak diterima secara otomatis, tetapi dibandingkan dengan hasil pengamatan siswa. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai bantuan dalam proses konstruksi pengetahuan, sedangkan pengalaman dan hasil pengamatan siswa tetap menjadi dasar utama isi teks laporan hasil observasi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran menulis tidak harus mengurangi aktivitas kognitif siswa. Sebaliknya, teknologi dapat ditempatkan pada tahapan tertentu untuk membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan atau memperbaiki bentuk bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan melalui proses yang terarah sebelum menghasilkan tulisan akhir (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu, ChatGPT dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai alat bantu yang melengkapi proses pembelajaran daripada sebagai sumber utama pengetahuan.

Dengan demikian, integrasi ChatGPT dengan proses konstruksi pengetahuan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui hubungan antara pengalaman langsung siswa, aktivitas pengolahan informasi, bantuan teknologi, dan proses revisi. Siswa tetap melakukan aktivitas utama dalam membangun isi laporan, sedangkan ChatGPT memberikan dukungan pada tahap pengembangan dan penyempurnaan teks. Pola tersebut menempatkan teknologi sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung proses menulis tanpa mengambil alih tanggung jawab siswa terhadap isi dan kebenaran informasi yang disajikan.

Model Penggunaan ChatGPT Berbasis Observasi dan Verifikasi

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi perlu diarahkan melalui tahapan yang tetap menempatkan kegiatan observasi sebagai dasar penyusunan teks. Siswa terlebih dahulu mengamati objek, mencatat fakta yang ditemukan, mengelompokkan informasi, kemudian menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu untuk mengembangkan atau menata informasi tersebut ke dalam bentuk tulisan. Pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran teks laporan hasil observasi telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X melalui kegiatan yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai pendukung proses pembelajaran LHO, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan teks berdasarkan objek yang diamati (Wetter et al., 2026).

Penggunaan ChatGPT selanjutnya perlu disertai dengan proses verifikasi agar informasi yang dihasilkan tidak diterima secara langsung tanpa pemeriksaan. Setelah memperoleh respons dari ChatGPT, siswa perlu membandingkan informasi tersebut dengan hasil pengamatan dan sumber yang relevan. Siswa dapat memeriksa kesesuaian fakta, ketepatan informasi, struktur teks, serta pilihan bahasa sebelum memasukkan hasilnya ke dalam tulisan. Tahap ini penting karena penggunaan AI dalam kegiatan menulis dapat membantu penyusunan kerangka, parafrase, dan pemeriksaan tata bahasa, tetapi tetap memerlukan keterlibatan kritis pengguna untuk memastikan keaslian, kedalaman analisis, dan keterkaitan gagasan dalam tulisan (Rahman et al., 2025).

Berdasarkan pola tersebut, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi dapat dirancang melalui tahapan observasi → pencatatan fakta → pengorganisasian informasi → penggunaan ChatGPT → verifikasi → penulisan dan revisi. Model ini memungkinkan siswa tetap menjadikan hasil pengamatan sebagai sumber utama informasi, sedangkan ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu dalam mengembangkan dan memperbaiki penyajian tulisan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak diarahkan pada penerimaan teks yang dihasilkan AI secara langsung, tetapi pada kemampuan siswa untuk mengolah, memeriksa, dan menyusun kembali informasi menjadi teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan fakta.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan dapat ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung proses literasi, bukan sekadar sebagai alat untuk menghasilkan jawaban. Kehadiran ChatGPT memungkinkan siswa memperoleh bantuan dalam mengembangkan gagasan, memperbaiki struktur tulisan, dan mengevaluasi penggunaan bahasa selama proses menulis. Namun, manfaat tersebut tetap bergantung pada bagaimana teknologi diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan agar siswa tetap terlibat dalam proses berpikir, mengolah informasi, dan menghasilkan teks secara mandiri (Susmita et al., 2024).

Secara praktis, temuan tersebut memberikan implikasi bagi guru untuk merancang penggunaan ChatGPT melalui aktivitas yang terstruktur. Guru dapat memberikan tugas observasi terlebih dahulu, meminta siswa menyusun catatan fakta, kemudian mengarahkan penggunaan ChatGPT pada tahap pengembangan kerangka, pemeriksaan bahasa, dan revisi. Guru juga perlu memberikan instruksi mengenai cara mengevaluasi keluaran AI sehingga siswa tidak menerima informasi yang diberikan secara langsung tanpa pemeriksaan. Hal ini penting karena penggunaan ChatGPT dalam pendidikan juga menghadirkan persoalan etika, terutama berkaitan dengan keaslian karya, ketergantungan terhadap teknologi, dan tanggung jawab siswa terhadap hasil tulisan. Oleh karena itu, pendampingan guru dan pemberian batasan penggunaan AI menjadi bagian penting dalam penerapan ChatGPT pada pembelajaran menulis (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Dengan demikian, implikasi penggunaan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan menghasilkan teks, tetapi juga dengan perubahan cara pembelajaran menulis dirancang. Pembelajaran perlu mengintegrasikan kemampuan observasi, pengolahan informasi, penulisan, verifikasi, dan refleksi terhadap penggunaan AI. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengarah yang memastikan teknologi digunakan untuk memperkuat proses belajar, sedangkan siswa tetap menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap isi, ketepatan informasi, dan kualitas teks yang dihasilkan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung dalam pembelajaran memberikan perbedaan terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII MTs Al Washliyah Bajaronggi. Pemanfaatan ChatGPT membantu proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, memahami struktur teks, dan melakukan perbaikan bahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai *scaffolding* digital dalam pembelajaran menulis ketika penggunaannya diarahkan sebagai bantuan selama proses penyusunan teks, bukan sebagai pengganti aktivitas berpikir dan menulis siswa. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dalam konteks penelitian ini mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi melalui integrasi antara aktivitas observasi, pengolahan informasi, bantuan teknologi, dan revisi tulisan.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain penelitian dengan jumlah peserta yang lebih besar dan melibatkan beberapa sekolah untuk menguji konsistensi temuan pada karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu membandingkan penggunaan ChatGPT dengan bentuk umpan balik guru atau kombinasi umpan balik guru dan AI, serta menganalisis secara lebih spesifik perubahan pada aspek isi, struktur, kebahasaan, ketepatan informasi, dan ejaan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji penggunaan ChatGPT dalam beberapa tahap penulisan secara longitudinal sehingga perkembangan kemampuan menulis dan kemandirian siswa dalam mengevaluasi keluaran AI dapat diamati secara lebih mendalam.

6. Referensi

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Haziz, M. Z., Agustina, Y., Arfah, H., & Nazri, M. A. (2025). The Role of AI Chatgpt in Improving Writing Skills of Indonesian EFL Senior High School Students. *Journal of English Language and Education*, 10(5), 385–390. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1411>
- Levine, S., Beck, S. W., Mah, C., Phalen, L., & Pittman, J. (2025). How do students use ChatGPT as a writing support? *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 68(5), 445–457. <https://doi.org/10.1002/jaal.1373>
- Mahapatra, S. (2024). Impact of ChatGPT on ESL students ' academic writing skills : a mixed methods intervention study. *Smart Learning Environments*, 11(9). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00295-9>
- Mubarokah, R. F. S., & Febianti, E. N. (2024). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Materi Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X. *Buletin: Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i2.7342>
- Nasution, N. D., Kusyani, D., & Zahara, S. F. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EDITORIAL. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.34012/jbip.v5i1.3351>
- Putri, P. C. (2025). Penggunaan Chat Gpt dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4533–4546. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.19627>
- Rachbini, W., Evi, T., & Suyanto. (2023). *Pengenalan ChatGPT Tips dan Trik bagi Pemula*. CV. AA. Rizky.
- Rahman, R., Risqy, & Haliq, A. (2025). INTEGRASI AI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 368–380. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25073>

- Ritonga, P. L., & Amri, Y. K. (2024). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN CHATGPT TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR OLEH SISWA KELAS XI SMA SINAR HUSNI MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4081>
- Siregar, R., Subagiharti, H., Handayani, D. S., Barus, E., & Surbakti, S. B. (2024). Pembelajaran di Era Teknologi Digital – Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(4), 1357–1365. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2003>
- Susmita, N., Zaim, M., Thahar, H. E., & Wahyuni, S. (2024). PEMANFAATAN MEDIA KECERDASAN BUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS: PERSPEKTIF SISWA. *Journal Visipena*, 15(1), 80–95. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2688>
- Wetter, M. K. E., Bura, T., Lautama, M., & Ermilinda, M. (2026). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Pemanfaatan Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X SMA Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 273–279. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v5i2.6892>
- Widiyanto, S., Ati, A. P., Mulyadi, Yanti, S., Restoeningroem, Widiarto, T., & Sutiana. (2022). KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPANASI DENGAN MENGGUNAKAN SCRABBLE PADA SISWA SMP DI KABUPATEN BOGOR. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(6), 1731–1739. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8994>
- Zahara, S. F., Siregar, K., & Harahap, A. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Jambi Medan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 95–100. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.244>